

## **Analisis Peran Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Pasca Pandemi Covid-19**

**Wahyu Triasih<sup>1</sup>, Mudzanatun<sup>2</sup>, Eka Sari Setianingsih<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>1,2,3</sup>

Universitas PGRI Semarang<sup>1,2,3</sup>

wahyutriasih037@gmail.com<sup>1</sup>, mudzanatun@upgris.ac.id<sup>2</sup>,

[ekasarisetianingsih@upgris.ac.id<sup>3</sup>](mailto:ekasarisetianingsih@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orangtua dalam mendampingi anak belajar pada masa pasca pandemi Covid-19 di kelas IV semester genap SD Negeri Kadilangu 02 Demak. Masa pasca pandemi menuntut adaptasi terhadap sistem pembelajaran luring, sehingga keterlibatan orangtua menjadi faktor krusial. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 25 orangtua siswa. Hasil menunjukkan bahwa 80% orangtua bertindak sebagai tutor di rumah, 64% memberikan motivasi, dan 76% memberikan bimbingan belajar. Sebanyak 92% membantu memecahkan masalah belajar, 92% menasihati anak yang kurang disiplin, dan seluruh responden (100%) memberi apresiasi terhadap capaian anak. Selain itu, 84% memberi keteladanan, 76% menyediakan alat bantu belajar, dan 84% menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meskipun hanya 32% memiliki ruang belajar khusus. Kendala utama mencakup keterbatasan waktu (44%), kurangnya pemahaman materi (32%), serta distraksi dari penggunaan gawai (24%). Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, guru, dan orangtua untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, khususnya di masa transisi pembelajaran pasca pandemi. Kolaborasi yang berkelanjutan dibutuhkan guna memastikan keberlangsungan proses belajar anak secara optimal.*

**Kata Kunci:** Peran Orangtua, Pendampingan Belajar, Pasca Pandemi, SD Kadilangu 02, Pembelajaran Luring

### **Abstract**

*This study aims to analyze the role of parents in assisting their children's learning during the post-Covid-19 pandemic period in the second semester of fourth grade at SD Negeri Kadilangu 02 Demak. The post-pandemic era demands adaptation to face-to-face learning systems, making parental involvement a crucial factor. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving 25 parents. Results show that 80% of parents acted as tutors at home, 64% provided motivation, and 76% offered academic guidance. Additionally, 92% helped resolve learning difficulties, 92% advised children who showed low discipline, and all respondents (100%) gave appreciation for their children's achievements. Furthermore, 84% set good examples, 76% provided learning tools, and 84% created a supportive learning environment at home, although only 32% had a designated study space. The main challenges faced by parents included limited time (44%), lack of subject knowledge (32%), and distractions from gadget use (24%). These findings highlight the importance of synergy between schools, teachers, and parents in creating an effective learning environment, especially during the transitional phase of post-pandemic education. Sustained collaboration is needed to ensure the continuity and quality of children's learning.*

**Keywords:** Parental Role, Learning Assistance, Post-Pandemic, SD Kadilangu 02, Face-to-Face Learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terstruktur yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, meliputi aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan diperkuat oleh Pasal 31 Ayat (1) dan (2) UUD 1945 yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan serta bahwa negara berkewajiban menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mampu meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mulia (Tambun, 2020; Effrata, 2021). Selanjutnya, Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menekankan bahwa pendidikan harus mendorong peserta didik menjadi individu yang berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab (Arisandy, 2024). Dengan demikian, pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif antara pemerintah, masyarakat, dan terutama orangtua, yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Pandemi Covid-19 yang pertama kali merebak pada akhir Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok, telah mengubah secara drastis tatanan pendidikan di Indonesia. Virus ini menyebar secara cepat dan masif, menyebabkan pemerintah mengambil langkah ekstrem seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui PP No. 21 Tahun 2020. Kebijakan ini berdampak langsung pada sektor pendidikan, salah satunya melalui pemberlakuan sistem Belajar dari Rumah (BDR) sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A/HK/2020 (kemdikbud.go.id, 2020; Liputan6.com, 2022). Perubahan sistem pembelajaran dari luring ke daring membawa konsekuensi signifikan terhadap relasi antara guru, siswa, dan orangtua. Dalam situasi ini, orangtua mengambil peran sebagai fasilitator utama pembelajaran anak di rumah, sehingga beban mendidik tidak hanya berada pada guru, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif keluarga.

Peran orangtua dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemantauan, tetapi mencakup pendampingan akademik, motivasi, serta pembentukan karakter. Maimunawati & Alif (2020) menegaskan bahwa orangtua merupakan figur panutan yang wajib mengasuh, membimbing, dan mengajarkan nilai-nilai serta keterampilan kepada anak sejak dini. Berbagai strategi dapat dilakukan, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengajak anak untuk beraktivitas fisik agar tidak jenuh, serta memberikan penghargaan sederhana untuk memotivasi semangat belajar anak (Setianingsih et al., 2021). Meski pandemi telah berakhir, fase pasca pandemi tetap menyisakan tantangan, khususnya dalam mengembalikan kebiasaan belajar siswa di ruang kelas konvensional. Pratama & Mulyati (2020) menyatakan bahwa proses transisi dari daring ke luring memerlukan dukungan penuh dari orangtua agar anak dapat menyesuaikan kembali diri dalam sistem pembelajaran yang baru.

Permasalahan pendampingan belajar anak tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dihadapi orangtua, seperti keterbatasan waktu karena pekerjaan, rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran, hingga gangguan dari perangkat digital seperti telepon pintar (Wardani, 2021; Sulistyarini, 2021). Penelitian Dewi (2021) menunjukkan

bahwa keterlibatan orangtua dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memiliki dampak besar terhadap hasil belajar anak. Bahkan, pendekatan demokratis dalam pola asuh terbukti lebih efektif dalam meningkatkan capaian akademik siswa dibandingkan dengan pendekatan otoriter atau permisif (Ma'ruf et al., 2022). Observasi lapangan yang dilakukan di SD Negeri Kadilangu 02 Demak menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IV mengalami kesulitan akademik pasca pandemi, ditandai dengan rendahnya nilai matematika dan kurangnya perhatian siswa saat proses belajar berlangsung di kelas. Faktor eksternal seperti latar belakang pekerjaan orangtua—yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang di kawasan wisata religi Makam Sunan Kalijaga menjadi salah satu penyebab kurangnya intensitas pendampingan di rumah.

Situasi ini memunculkan urgensi untuk menganalisis bagaimana peran orangtua dalam mendampingi proses belajar anak selama masa pasca pandemi. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk konkret peran orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pasca pandemi Covid-19? dan (2) apa saja kendala yang dihadapi orangtua dalam menjalankan peran tersebut, khususnya di kelas IV semester genap SD Negeri Kadilangu 02 Demak? Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empirik yang komprehensif mengenai dinamika peran orangtua dalam dunia pendidikan dasar di masa transisi menuju normal baru pasca pandemi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai peran orangtua dalam mendampingi anak belajar pada masa pasca pandemi Covid-19. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena yang kompleks dan kontekstual di lapangan tanpa intervensi variabel atau manipulasi kondisi. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Negeri Kadilangu 02 Demak, khususnya pada orangtua peserta didik kelas IV semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan metode sampling jenuh, yaitu seluruh populasi yang berjumlah 25 orangtua dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara holistik kontribusi, bentuk pendampingan, dan hambatan yang dihadapi orangtua dalam mendukung proses belajar anak di rumah pada masa transisi pembelajaran dari daring ke luring.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan belajar siswa dan peran aktif orangtua selama pendampingan belajar di rumah, sedangkan wawancara mendalam dilaksanakan dengan orangtua peserta didik guna menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mendampingi anak. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data melalui foto, rekaman suara, serta catatan kegiatan belajar yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, teknik triangulasi diterapkan dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bersifat iteratif dan berkelanjutan, yaitu data dianalisis secara simultan sejak pengumpulan berlangsung hingga diperoleh

pola tematik yang kuat. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi empiris yang aktual mengenai dinamika pendampingan belajar oleh orangtua di masa pasca pandemi Covid-19.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar pada Masa Pasca Pandemi Covid-19

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua siswa kelas IV SD Negeri Kadilangu 02 Demak memiliki keterlibatan yang cukup tinggi dalam proses pendampingan belajar anak pada masa pasca pandemi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengungkapkan bahwa bentuk pendampingan ini meliputi peran sebagai tutor, motivator, fasilitator, pembimbing moral, dan penyedia lingkungan belajar yang kondusif. Sebanyak 80% orangtua secara aktif berperan sebagai pendamping atau tutor ketika anak mengerjakan tugas-tugas sekolah di rumah. Ini menunjukkan adanya kesadaran fungsional dari orangtua terhadap kebutuhan belajar anak, terlebih dalam masa transisi pembelajaran dari daring ke luring.

Dari aspek motivasi belajar, sebanyak 64% orangtua secara konsisten memberi semangat kepada anak untuk menyelesaikan tugas sekolah dan mengikuti pembelajaran tatap muka. Dalam hal bimbingan akademik, 76% dari responden menyatakan bahwa mereka membantu menjelaskan materi pelajaran dan membimbing anak saat kesulitan memahami konsep pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika dan IPA. Selain itu, sebanyak 92% orangtua juga terlibat dalam memecahkan masalah belajar anak, termasuk dalam hal keterlambatan tugas, kesulitan memahami instruksi guru, maupun konflik emosi yang muncul saat belajar.

Fungsi pembinaan karakter juga menjadi bagian integral dari peran orangtua. Tercatat 92% orangtua menasihati anak ketika mereka menunjukkan perilaku tidak disiplin dalam belajar seperti menunda tugas atau enggan masuk sekolah. Seluruh responden (100%) mengaku memberikan bentuk penghargaan atau pujian atas prestasi sekecil apapun yang dicapai oleh anak sebagai bentuk dukungan moral. Pemberian keteladanan juga menjadi bentuk peran yang signifikan; 84% orangtua mengaku berusaha menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ditiru anak.

Dari segi dukungan fasilitas dan lingkungan, sebanyak 76% orangtua menyediakan alat bantu belajar seperti buku latihan, alat tulis, atau akses ke internet untuk menunjang pembelajaran. Meskipun demikian, hanya 32% dari mereka yang memiliki ruang belajar khusus di rumah. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam penyediaan sarana fisik yang optimal. Sebanyak 84% lainnya berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif meski dalam ruang yang terbatas, dengan mengatur waktu belajar secara terjadwal dan meminimalkan gangguan eksternal.

Tabel 1. Persentase Laki-Laki dan Perempuan

Bentuk Peran	Persentase (%)
Menjadi tutor/pendamping saat belajar	80%
Memberikan semangat/motivasi belajar	64%

Bentuk Peran	Persentase (%)
Membimbing materi pelajaran di rumah	76%
Membantu menyelesaikan masalah belajar	92%
Menasihati anak yang tidak disiplin belajar	92%
Memberikan apresiasi dan dukungan	100%
Memberikan keteladanan dalam sikap belajar	84%
Menyediakan tempat belajar khusus yang nyaman	32%
Menyediakan fasilitas dan alat peraga belajar	76%
Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif	84%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orangtua siswa kelas IV di SD Negeri Kadilangu 02 Demak telah menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam pendampingan belajar anak pada masa pasca pandemi Covid-19. Tingginya partisipasi ini tidak hanya menandakan adaptasi terhadap kebiasaan belajar daring yang pernah dominan, tetapi juga mencerminkan transformasi sikap orangtua terhadap tanggung jawab pendidikan domestik. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya pergeseran peran keluarga dari sekadar penyedia kebutuhan dasar anak menuju aktor pendidikan aktif, yang secara sadar mengambil peran tutor, fasilitator, dan pembina karakter. Dalam perspektif sosiologis, ini menunjukkan bahwa pandemi telah memperkuat fungsi edukatif keluarga sebagai pelengkap bahkan dalam beberapa konteks sebagai substitusi institusi formal.

Secara teoritis, peran orangtua yang luas sebagaimana diidentifikasi—tutor, motivator, fasilitator, pembimbing moral, dan penyedia lingkungan belajar—selaras dengan konsep *Ecological Systems Theory* dari Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh konteks mikro (keluarga) yang aktif dan responsif terhadap perubahan. Orangtua yang mampu mengisi kelima peran tersebut secara simultan memberikan kontribusi positif terhadap dinamika perkembangan belajar anak. Tingkat keterlibatan yang tinggi ini mencerminkan terinternalisasinya peran sebagai pendidik informal oleh orangtua, suatu hal yang sebelumnya sering dianggap sebagai tanggung jawab tunggal guru.

Bentuk pendampingan seperti memberikan semangat belajar (64%), membantu menjelaskan materi sulit (76%), hingga menasihati anak yang tidak disiplin (92%) mencerminkan bahwa orangtua tidak hanya terlibat dalam aspek teknis, tetapi juga dalam dimensi emosional dan afektif. Ini memperkuat temuan Dewi (2021), bahwa efektivitas pendampingan belajar sangat dipengaruhi oleh dukungan moral dan emosional dari lingkungan keluarga. Dalam konteks transisi pembelajaran dari daring ke luring, peran motivasional orangtua menjadi penting untuk membentuk kembali rutinitas dan kedisiplinan anak, yang sempat melemah selama pembelajaran jarak jauh. Dukungan penuh orangtua terhadap pemecahan masalah belajar juga menunjukkan adanya *problem-solving culture* dalam keluarga yang sangat mendukung pertumbuhan akademik anak.

Salah satu dimensi penting lainnya adalah peran orangtua dalam pembinaan karakter anak. Peran ini tercermin dalam data bahwa 92% orangtua aktif menasihati anak terkait kedisiplinan belajar dan seluruhnya (100%) memberikan bentuk penghargaan sebagai penguat perilaku positif. Dalam konteks pendidikan karakter, ini menjadi krusial. Menurut Qomarudin (2021), penguatan nilai seperti tanggung jawab, ketekunan, dan disiplin lebih efektif dibentuk di lingkungan rumah karena berlangsung secara konstan dan penuh keteladanan. Tindakan memberi pujian atas pencapaian anak sekecil apapun



tidak hanya meningkatkan harga diri anak, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar secara mandiri.

Pemberian keteladanan oleh 84% orangtua juga sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial dari Bandura, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap perilaku figur signifikan. Keteladanan orangtua, seperti membatasi penggunaan gawai, menunjukkan minat terhadap literasi, atau menjaga rutinitas harian, secara tidak langsung membentuk pola sikap dan motivasi belajar anak.

Namun, keterbatasan dalam penyediaan sarana fisik seperti ruang belajar khusus (hanya 32%) mengindikasikan masih adanya kendala struktural yang dihadapi keluarga. Meski demikian, sebagian besar orangtua (84%) tetap berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, meskipun dalam ruang dan sumber daya yang terbatas. Ini memperkuat gagasan bahwa kualitas pendampingan tidak semata ditentukan oleh kemewahan fasilitas, tetapi lebih pada *intentional parenting*—yaitu niat, perhatian, dan strategi orangtua dalam mendampingi proses pendidikan anak. Temuan ini senada dengan penelitian oleh Ainun et al. (2021), yang menyatakan bahwa kualitas interaksi dan komunikasi edukatif antara anak dan orangtua lebih menentukan dibanding sekadar kelengkapan fisik sarana belajar.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa di masa pasca pandemi, peran orangtua telah berkembang menjadi mitra strategis sekolah dalam mendukung pemulihan dan peningkatan kualitas belajar anak. Namun, keberhasilan ini harus ditindaklanjuti dengan penguatan kapasitas orangtua melalui program sekolah yang terstruktur, seperti pelatihan orangtua, kelas parenting, atau forum komunikasi intensif dengan guru. Dengan demikian, peran orangtua yang saat ini masih bersifat fungsional dapat ditingkatkan menjadi peran reflektif dan kolaboratif dalam jangka panjang.

### **Kendala yang Dihadapi Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar pada Masa Pasca Pandemi Covid-19**

Meskipun peran orangtua dalam pendampingan belajar anak cukup besar, penelitian ini juga menemukan sejumlah kendala nyata yang dihadapi sebagian besar responden. Hambatan paling dominan adalah keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara konsisten. Sekitar 44% orangtua menyatakan bahwa kesibukan bekerja, terutama yang berprofesi sebagai pedagang di kawasan wisata religi Makam Sunan Kalijaga, mengurangi waktu yang tersedia untuk membantu anak belajar. Pola kerja harian yang tidak terikat jam tetap dan sering berlangsung hingga malam hari membuat waktu luang untuk mendampingi anak menjadi sangat terbatas, terutama pada hari kerja.

Kendala kedua yang cukup signifikan adalah kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran. Sebanyak 32% orangtua merasa tidak mampu menjelaskan materi pelajaran, khususnya mata pelajaran eksakta seperti matematika dan IPA. Hal ini berkaitan erat dengan latar belakang pendidikan orangtua, di mana sebagian besar hanya lulus SMA (64%) dan sebagian kecil SMP (20%) atau SD (4%). Kesenjangan pemahaman ini membuat beberapa orangtua merasa kurang percaya diri dalam mendampingi anak sehingga lebih memilih untuk menyuruh anak belajar sendiri atau mengikuti les privat.

Selain itu, 24% orangtua mengeluhkan tentang sulitnya mengendalikan kebiasaan anak menggunakan gawai. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada permainan di ponsel ketimbang menyelesaikan tugas belajar. Kondisi ini membuat upaya mendampingi belajar menjadi tidak optimal karena seringkali harus diiringi dengan konflik atau penegakan disiplin tambahan. Ada pula beberapa kendala teknis lain yang disebutkan,

seperti suasana rumah yang kurang kondusif karena jumlah anggota keluarga yang banyak dan keterbatasan ruang.

Tabel 2. Kendala Utama Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar

Jenis Kendala	Persentase (%)
Keterbatasan waktu karena kesibukan kerja	44%
Kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran	32%
Anak sulit fokus karena penggunaan gawai	24%

Temuan penelitian ini mengungkapkan realitas kompleks yang dihadapi sebagian besar orangtua dalam menjalankan peran pendamping belajar anak pasca pandemi, khususnya keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman materi pelajaran, serta gangguan kebiasaan digital anak. Ketiga kendala ini tidak dapat dilihat sebagai hambatan individual semata, melainkan merupakan cerminan dari ketimpangan struktural dan dinamika sosial yang mempengaruhi kualitas keterlibatan keluarga dalam pendidikan.

Keterbatasan waktu, yang menjadi kendala paling dominan, mencerminkan beban ekonomi yang memaksa banyak orangtua, khususnya yang bekerja di sektor informal seperti berdagang, untuk mengalokasikan sebagian besar waktu mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks keluarga berpenghasilan menengah ke bawah, aktivitas ekonomi cenderung berlangsung tanpa batas waktu kerja yang jelas. Situasi ini mempersulit orangtua untuk membagi waktu antara pekerjaan dan peran edukatif di rumah. Temuan ini senada dengan hasil penelitian Sulistyarini (2021) yang menunjukkan bahwa pekerjaan dengan jam kerja fleksibel namun intensif merupakan salah satu penyebab rendahnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak. Dalam perspektif ekonomi pendidikan, hal ini menunjukkan adanya trade-off antara peran produktif dan peran edukatif orangtua yang seringkali harus dikompromikan.

Sementara itu, rendahnya literasi akademik orangtua, khususnya dalam mata pelajaran eksakta, menunjukkan adanya ketimpangan antara kurikulum sekolah dan kapasitas akademik yang tersedia di rumah. Mayoritas responden hanya berpendidikan SMA ke bawah, yang menjelaskan keterbatasan mereka dalam memahami materi seperti matematika dan IPA yang kini semakin kompleks dengan pendekatan tematik dan saintifik. Hal ini sesuai dengan temuan Valeza (2017), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan orangtua memiliki korelasi positif terhadap kemampuan mereka mendampingi anak secara akademik. Di banyak kasus, keterbatasan ini menimbulkan ketidakpercayaan diri yang mendorong orangtua memilih jalan pintas seperti menyerahkan sepenuhnya pembelajaran pada guru atau lembaga bimbingan belajar. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kualitas pendampingan, tetapi juga memperlebar jarak komunikasi edukatif antara anak dan orangtua.

Kebiasaan anak dalam menggunakan gawai, yang terbentuk selama masa pembelajaran daring, telah berkembang menjadi bentuk ketergantungan digital yang cukup mengganggu ritme belajar di rumah. Banyak orangtua mengeluhkan sulitnya menyeimbangkan antara penggunaan gawai sebagai media belajar dan sebagai hiburan. Ini menunjukkan bahwa perubahan kebiasaan digital anak selama pandemi tidak diimbangi dengan penguatan literasi digital yang memadai. Dalam pandangan Pratama & Mulyati (2020), fenomena ini disebut sebagai *post-pandemic digital inertia*, yakni kecenderungan anak untuk kembali pada kebiasaan bermain gawai sebagai bentuk pelarian dari tekanan belajar formal. Ketika orangtua tidak memiliki strategi untuk

mengelola perilaku ini, maka peran pendampingan belajar pun menjadi terganggu oleh konflik dan ketidakkonsistenan disiplin.

Selain kendala utama tersebut, muncul pula hambatan fisik dan struktural di lingkungan rumah, seperti jumlah anggota keluarga yang banyak, keterbatasan ruang belajar, serta suasana rumah yang bising atau tidak teratur. Meskipun tidak dominan secara numerik, faktor-faktor ini tetap signifikan karena mempengaruhi kualitas konsentrasi dan kenyamanan anak saat belajar. Menurut Ainun et al. (2021), keberadaan ruang belajar yang nyaman dan tenang sangat berpengaruh terhadap fokus belajar anak, terutama pada usia sekolah dasar yang sangat sensitif terhadap distraksi lingkungan.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang ditemukan tidak hanya menjadi hambatan teknis dalam pendampingan belajar, tetapi juga mencerminkan perlunya intervensi pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Sekolah tidak dapat mengandalkan peran orangtua secara penuh tanpa terlebih dahulu menyediakan dukungan dan pelatihan yang sesuai. Pemerintah daerah dan satuan pendidikan perlu merancang program melibatkan orangtua yang bersifat praktis, seperti panduan belajar sederhana, pelatihan pengelolaan waktu, atau penyuluhan tentang penggunaan gawai secara bijak di rumah.

Dalam konteks pasca pandemi, tantangan dalam pendampingan belajar bukan hanya soal adaptasi akademik, tetapi juga soal rekonstruksi budaya belajar keluarga. Jika tidak ditangani secara sistemik, maka kesenjangan pendidikan akibat pandemi justru akan melebar, terutama bagi anak-anak dari keluarga dengan sumber daya terbatas. Oleh karena itu, temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan komunitas dalam membentuk ekosistem belajar rumah yang adaptif dan berdaya tahan.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mendampingi anak belajar pada masa pasca pandemi Covid-19 di SD Negeri Kadilangu 02 Demak cukup tinggi dan beragam, mencakup peran sebagai tutor, motivator, fasilitator, hingga pembina karakter. Keterlibatan ini mencerminkan meningkatnya kesadaran dan tanggung jawab edukatif keluarga dalam fase pemulihan pendidikan. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala signifikan yang menghambat optimalisasi peran tersebut, seperti keterbatasan waktu karena pekerjaan, rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran, serta pengaruh negatif dari penggunaan gawai oleh anak. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan keluarga mutlak diperlukan, baik dalam bentuk komunikasi intensif, pelatihan orangtua, maupun penyediaan dukungan belajar yang responsif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ainun, N., Aini, N., & Marwah, R. (2021). *Motivasi belajar siswa selama pembelajaran daring dan peran orang tua di rumah*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2), 145–155. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15261>
- [2] Arisandy, S. (2024). *Implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 dalam Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Pendidikan, 3(1), 21–29.
- [3] Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.



- [4] Dewi, N. P. A. (2021). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.24832/paud.v6i2.15000>
- [5] Effrata, R. (2021). *Pendidikan sebagai hak dasar dalam UUD 1945 dan tantangan pasca pandemi*. Jurnal Hukum dan Pendidikan, 2(1), 35–46.
- [6] Kemdikbud. (2020). Surat Edaran Mendikbud No. 36962/MPK.A/HK/2020. <https://www.kemdikbud.go.id>
- [7] Liputan6.com. (2022). *Dampak Pandemi terhadap Pembelajaran Daring dan Upaya Pemulihan Sekolah*. <https://www.liputan6.com/news/read/4660820>
- [8] Ma'ruf, M. N., Asyhari, M., & Pramesti, D. (2022). *Pola Asuh Orangtua dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 4(1), 55–66.
- [9] Maimunawati, N., & Alif, M. (2020). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2(1), 88–94.
- [10] Pratama, A., & Mulyati, S. (2020). *Disorientasi Belajar Anak dalam Masa Transisi Pembelajaran Pasca Pandemi*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 6(2), 177–189.
- [11] Qomarudin, M. (2021). *Penguatan Peran Orangtua sebagai Mitra Sekolah dalam Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v7i1.12211>
- [12] Setianingsih, R., Mulyani, T., & Subekti, H. (2021). *Strategi Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi*. Jurnal Pendidikan Dasar, 9(1), 33–42. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.1419>
- [13] Sulistyarini, N. (2021). *Faktor Penghambat Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan Belajar Anak*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(3), 334–346.
- [14] Tambun, R. (2020). *Pendidikan sebagai Tanggung Jawab Negara dan Keluarga dalam Perspektif UUD 1945*. Jurnal Hukum dan Keadilan, 7(2), 72–83.
- [15] Valeza, N. (2017). *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(1), 45–53.
- [16] Wardani, D. A. (2021). *Kendala Orang Tua dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi dan Dampaknya Pasca Pandemi*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6(2), 98–107.